

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Pengetahuan

1. Pengertian

Pengetahuan merupakan hasil dari rasa ingin tahu seseorang terhadap suatu objek yang diperoleh melalui proses pengamatan menggunakan pancaindra, terutama penglihatan dan pendengaran. Perilaku terbuka seseorang sangat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan yang dimilikinya. Secara kognitif, pengetahuan terdiri atas enam tingkatan. Tingkatan “tahu” diartikan sebagai kemampuan mengingat kembali informasi yang telah dipelajari sebelumnya. Tingkatan “memahami” merujuk pada kemampuan menjelaskan suatu materi dengan benar, sedangkan tingkat selanjutnya mencerminkan kemampuan menginterpretasikan informasi yang telah dipahami secara tepat. (Butar Butar, C. 2023).

Pengetahuan adalah pemahaman atau informasi tentang subjek yang Anda dapatkan melalui pengalaman maupun studi yang diketahui baik oleh satu orang atau oleh orang-orang pada umumnya (Cambridge, 2020). Pengetahuan adalah informasi, pemahaman, dan keterampilan yang Anda peroleh melalui pendidikan atau pengalaman. (Oxford, 2020). Pengetahuan adalah informasi dan pemahaman tentang sebuah subjek yang dimiliki seseorang atau yang digailiki oleh semua orang (Collins, 2020).

2. Tingkat Pengetahuan

Ada enam tingkat pengetahuan pada ranah kognitif (Notoatmodjo, 2018), yaitu:

a. Tahu/*Know*

Mengetahui pelajaran yang telah diajarkan sebelumnya adalah definisi mengetahui. Tahap ini mencakup mengingat kembali detail spesifik dari semua hubungan yang dilihat atau rangsangan yang diperoleh.

b. Memahami/*Komprehension*

Memahami adalah kemampuan untuk segera menafsirkan struktur suatu objek dan memberikan klarifikasi bila diperlukan. Seseorang yang memperoleh permasalahan atau jalinan tersebut harus mampu memperjelas, memberikan

ilustrasi, menyimpulkan, meramalkan, dan sebagainya berkenaan dengan pertanyaan yang sedang dipertimbangkan.

c. *Aplikasi/Application*

Memanfaatkan materi yang diperoleh dalam situasi dan kondisi yang sebenarnya. Di sini, "penerapan mengacu pada penggunaan atau penerapan aturan, rumus, teknik, ide, dan sebagainya dalam konteks yang berbeda.

d. *Analisis/Analysis*

Analisis adalah kemampuan menggambarkan materi atau suatu objek ke dalam komponen-komponennya, namun tetap berkaitan satu sama lain. Indikasi bahwa pengetahuan seseorang telah sampai pada tingkatan ini adalah jika orang tersebut dapat membedakan, memisahkan, mengelompokkan, membuat bagan (diagram) terhadap pengetahuan objek tersebut.

e. *Sintesis/Synthesis*

Sintesis mengarah dan menempatkan bagian-bagian untuk menghasilkan keseluruhan yang baru adalah konsekuensi dari sintesis. Dengan kata lain, kemampuan untuk menciptakan formulasi baru dari formulasi yang sudah ada sebelumnya.

f. *Evaluasi/Evaluation*

Evaluasi ini berkaitan dengan kapasitas untuk memverifikasi atau memeriksa suatu bahan atau objek. Evaluasi didasarkan pada standar yang telah ditetapkan atau memanfaatkan standar yang sudah ada sebelumnya.

3. **Faktor yang mempengaruhi pengetahuan**

Faktor yang mempengaruhi pengetahuan Menurut Budiman dalam Rosanti (2020) menjelaskan bahwa faktor yang mempengaruhi pengetahuan yaitu:

a. **Pendidikan**

Pendidikan adalah proses perubahan sikap dan perilaku seseorang atau kelompok dan merupakan usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Oleh karena itu, semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin cepat menerima dan memahami suatu informasi sehingga pengetahuan yang dimiliki juga semakin tinggi.

b. Informasi/Media Massa

Informasi adalah suatu teknik untuk mengumpulkan, menyiapkan, menyimpan, memanipulasi, mengumumkan, menganalisis dan menyebarkan informasi dengan tujuan tertentu. Informasi diperoleh dari pendidikan formal maupun nonformal yang dapat memberikan dampak jangka pendek sehingga menghasilkan perubahan dan meningkatkan pengetahuan. Semakin berkembangnya teknologi menyediakan bermacam-macam media massa sehingga dapat pengetahuan masyarakat. Informasi dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang, jika sering mendapatkan informasi tentang suatu hal maka akan menambah pengetahuan dan wawasannya.

c. Sosial, Budaya, Ekonomi

Tradisi atau budaya seseorang yang dilakukan tanpa penalaran apakah yang dilakukan itu baik atau buruk akan menambah pengetahuannya walaupun tidak melakukan. Status ekonomi juga akan menentukan tersedianya fasilitas yang dibutuhkan untuk kegiatan tertentu sehingga status ekonomi akan mempengaruhi pengetahuan seseorang. Seseorang yang mempunyai sosial budaya yang kurang baik, dan sebaliknya. Status ekonomi seseorang mempengaruhi tingkat pengetahuan karena seseorang yang memiliki status ekonomi dibawah rata-rata maka akan lebih sulit untuk memenuhi fasilitas yang orang tersebut butuhkan dalam upaya meningkatkan pengetahuan.

d. Lingkungan

Lingkungan dapat mempengaruhi proses masuknya pengetahuan ke dalam individu karena adanya interaksi timbal balik ataupun tidak yang akan direspons sebagai pengetahuan oleh individu. Lingkungan yang kurang baik akan mempengaruhi pengetahuan yang didapatkan mejadi kurang baik.

e. Pengalaman

Pengalaman dapat diperoleh dari pengalaman orang lain maupun diri sendiri sehingga pengalaman yang sudah diperoleh dapat meningkatkan pengetahuan seseorang yang sudah ada atau pengetahuan yang belum ada sebelumnya. Pengalaman seseorang tentang suatu permasalahan akan membuat orang tersebut mengetahui bagaimana cara memecalikan dan menyelesaikan

permasalahan sehingga pengalaman yang didapat bisa dijadikan sebagai pengetahuan apabila mendapatkan masalah yang sama.

f. Usia

Semakin bertambahnya usia maka akan semakin berkembang juga pola pikir serta daya tangkapnya sehingga pengetahuan yang diperoleh juga akan semakin membaik dan bertambah luas seiring bertambahnya usin (Rosanti, 2020).

B. Konsep kepatuhan

1. Pengertian

Kepatuhan berarti sifat patuh, ketaatan, tunduk patuh pada ajaran dan aturan. Kepatuhan adalah perilaku sesuai anjuran terapi dan kesehatan dan dapat dimulai dari tindak mengindahkan setiap aspek anjuran hingga mematuhi rencana. Kepatuhan mengacu kepada situasi ketika perilaku seorang individu sepadan dengan tindakan yang dianjurkan atau nasihat yang diusulkan oleh seorang praktisi kesehatan atau informasi yang diperoleh dari suatu sumber informasi lainnya..Kepatuhan adalah sejauh mana perilaku seseorang sesuai dengan rekomendasi dari pemberi pelayanan medis, mengikuti diet, dan menerapkan perubahan gaya hidup. Menurut Febriastuti dkk kepatuhan memiliki arti suatu perilaku seorang untuk mengikuti saran medis ataupun kesehatan sesuai dengan ketentuan yang diberikan. Pemahaman yang mendalam dan baik tentang faktor tersebut sangat bermanfaat bagi orang tua untuk meningkatkan kepatuhan dalam imunisasi dasar sehingga efektifitas terapi dapat terpantau.

Definisi kepatuhan dalam imunisasi adalah ketaatan dalam memberikan imunisasi kepada anak sesuai dengan jadwal atau waktu pemberian imunisasi, kemudian ketaatan dalam melakukan imunisasi sesuai dengan interval imunisasi yang telah ditetapkan dan yang terakhir ketaatan dalam pemberian dosis imunisasi sesuai dengan dosis yang telah ditetapkan.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan

a. Pendidikan

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian

diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang di perlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Pendidikan klien dapat meningkatkan kepatuhan, sepanjang bahwa pendidikan tersebut merupakan pendidikan yang aktif.

b. Faktor Lingkungan dan Sosial

Hal ini berarti membangun dukungan sosial dari keluarga dan teman, kelompok-kelompok pendukung dapat dibentuk untuk membantuk kepatuhan terhadap program pengobatan. Lingkungan berpengaruh besar, lingkungan yang harmonis dan positif akan membawa dampak yang positif serta sebaliknya.

c. Interaksi Petugas Kesehatan dengan Klien

Meningkatkan interaksi petugas kesehatan dengan klien adalah suatu hal penting untuk memberikan umpan balik pada klien setelah memperoleh informasi tentang diagnosis. Suatu penjelasan penyebab penyakit dan bagaimana pengobatan dapat meningkatkan kepatuhan, semakin baik pelayanan yang diberikan tenaga kesehatan, semakin teratur pula pasien melakukan kunjungan.

d. Pengetahuan

Pengetahuan merupakan hasil tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu, dari pengalaman dan penelitian terbukti bahwa perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan langgeng dari pada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan.

C. Konsep Imunisasi

1. Definisi Imunisasi

Istilah imunisasi berasal dari kata imun yang berarti kebal atau resisten. Seseorang yang di imunisasi akan mendapatkan kekebalan dari suatu penyakit tertentu. Seseorang dikatakan anti atau kebal terhadap penyakit tertentu belum tentu kebal terhadap penyakit lainnya. (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2024).

Salah satu pencapaian *Sustainable Development Goals* (SDGs) dalam penurunan angka kematian anak, Kementerian Kesehatan membentuk komitmen nyata melalui program imunisasi yang diatur dalam UU Nomor 36 Tahun 2009

tentang kesehatan yang membahas program imunisasi. Program tersebut bertujuan untuk mencegah terjadinya suatu penyakit menular pada anak, sehingga anak perlu mendapatkan imunisasi dan vaksinasi.

Vaksin adalah produk biologi yang bertujuan untuk menimbulkan kekebalan yang spesifik secara aktif terhadap suatu penyakit tertentu apabila diberikan kepada seseorang. Di dalam vaksin terdapat antigen yaitu mikroorganisme yang dimatikan atau masih dalam kondisi hidup tetapi dilemahkan, masih utuh beberapa bagiannya, atau berupa toksin mikroorganisme yang sudah diolah menjadi protein rekombinan atau toksoid, dan ditambahkan dengan zat lainnya. (Sampurna, 2022).

Imunisasi merupakan proses menginduksi kekebalan tubuh melalui vaksinasi (imunisasi aktif) maupun antibodi (imunisasi pasif). Fungsi untuk mendorong sistem imun agar membentuk antibodi dan respon imun seluler untuk melawan agen infeksi sedangkan imunisasi pasif hanya menyediakan perlindungan sementara dengan pemberian antibodi secara eksogen maupun endogen. Anak yang diimunisasi dengan tujuan dapat terhindar dari invasi bakteri maupun mikroorganisme yang dapat mengganggu kesehatan dan proses tumbuh kembang anak (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2024). Dengan demikian imunisasi menjadi salah satu cara untuk membentuk sistem kekebalan pada bayi dan anak agar tetap dalam tumbuh kembang yang sehat. Tolak ukur keberhasilan imunisasi didasarkan pada cakupan *Universal Child Immunization* (UCI) mencapai target 95% secara merata di seluruh desa atau kelurahan. Perhitungan jumlah sasaran didasarkan pada integrasi data dari Statistik dan Pencatatan Sipil namun disisi lain masih terdapat ketidaksesuaian data sebagai denominator sehingga besaran cakupan belum dapat menggambarkan kondisi sebenarnya jika hal ini masih menjadi permasalahan pada setiap daerah. (Adriani, 2025).

Imunisasi dasar merupakan salah satu cara pencegahan penyakit menular khususnya Penyakit yang Dapat Dicegah dengan Imunisasi (PD3I) yang diberikan tidakhanya kepada anak sejak bayi hingga remaja juga pada dewasa. Cara kerja imunisasi yaitu dengan memberikan antigen bakteri atau virus tertentu yang sudah dilemahkan atau dimatikan dengan tujuan merangsang sistem imun tubuh untuk membentuk antibodi. Antibodi yang terbentuk setelah imunisasi

berguna untuk menimbulkan kekebalan seseorang secara aktif sehingga dapat mencegah atau mengurangi akibat penularan PD3I tersebut.

Imunisasi dasar adalah imunisasi pertama yang perlu diberikan pada semua orang, terutama bayi dan anak sejak lahir untuk melindungi tubuhnya dari penyakit-penyakit yang berbahaya. Lima jenis imunisasi dasar yang diwajibkan pemerintah adalah imunisasi terhadap tujuh penyakit, yaitu TBC, difteri, tetanus, pertusis (batuk rejan), poliomyelitis, campak dan hepatitis B. (Thibaki *et al.*, 2023).

2. Tujuan dan Manfaat Imunisasi

Tujuan imunisasi dasar adalah mencegah terjadinya penyakit, kecacatan, atau kematian. Dengan begitu, anak tidak rentan terkena berbagai penyakit selama pertumbuhannya dan dapat melindungi anak dari berbagai penyakit berbahaya yang dapat menyebabkan kecacatan atau kematian. Imunisasi juga menjadi salah satu upaya untuk membentuk *herd immunity* (kekebalan kelompok). *Herd immunity* penting untuk dicapai guna mencegah penyebaran penyakit berbahaya pada orang yang tidak bisa mendapatkan imunisasi, misalnya karena kondisi kesehatan tertentu. Jadi, semakin banyak orang yang mendapatkan vaksin, maka semakin sedikit orang yang terinfeksi penyakit. (Dinas kesehatan Kalimantan Barat, 2024). Imunisasi juga bertujuan untuk merangsang system imunologi tubuh untuk membentuk antibodi spesifik sehingga dapat melindungi tubuh dari serangan penyakit. Imunisasi dasar dilaksanakan dengan lengkap dan teratur maka imunisasi dapat mengurangi angka kesakitan dan kematian balita sekitar 80-95% imunisasi dasar lengkap adalah telah mendapatkan semua jenis imunisasi dasar (BCG 1 kali, DPT/HB/Hib 3 kali, Polio 4 kali dan campak 1 kali) pada waktu anak berusia kurang dari 11 bulan, imunisasi dasar tidak lengkap maksimal hanya memberikan perlindungan 25-40%. Sedangkan naka yang sama sekali tidak diimunisasi tingkat kekebalan lebih rendah. (CN & Chrismilasari, 2020).

Pada hakikatnya imunisasi bertujuan untuk membentuk imun tubuh yang kuat, meningkatkan sistem kekebalan tubuh pada anak, dan terhindarnya tubuh dari penyakit yang beresiko kematian. dengan imunisasi pencegahan terhadap suatu penyakit dan virus bisa dilakukan sehingga menurunkan resiko terhadap kematian (Ainni *et al.*, 2024)

3. Jenis-jenis Imunisasi

a. Vaksin BCG (*Bacillus Calmette Guérin*)

1) Pengertian

Vaksin *Bacillus Calmette-Guérin* (BCG) merupakan vaksin hidup yang berasal dari bakteri *Mycobacterium bovis* yang telah dilemahkan. Proses pembiakan bakteri ini dilakukan selama 1–3 tahun sehingga sifat patogeniknya berkurang, namun kemampuannya dalam menstimulasi respons sistem imun tetap terjaga. Pemberian vaksin BCG dapat menimbulkan sensitivitas terhadap tuberkulin pada individu yang divaksinasi. Meskipun vaksin ini tidak sepenuhnya mencegah terjadinya infeksi tuberkulosis, BCG terbukti efektif dalam menurunkan risiko terjadinya bentuk tuberkulosis berat, seperti meningitis tuberkulosis dan tuberkulosis milier. Vaksin BCG umumnya diberikan pada bayi baru lahir sebagai upaya perlindungan terhadap tuberkulosis, terutama di wilayah dengan angka kejadian TB yang tinggi. Selain itu, vaksin BCG juga dapat diberikan kepada kelompok dewasa dengan risiko tinggi terpapar tuberkulosis, seperti tenaga kesehatan atau individu yang tinggal dan bekerja di daerah endemis TB (Ranuh, 2017).

2) Cara pemberian dan dosis. (Alomedika,2021)

Pemberian vaksin BCG diawali dengan proses pelarutan vaksin menggunakan alat suntik steril jenis *Auto Destruct Syringe* (ADS) berukuran 5 ml. Vaksin kemudian diberikan dengan dosis 0,05 ml melalui penyuntikan secara intrakutan pada lengan kanan atas, tepat di bawah otot deltoid. Penggunaan alat suntik steril ADS dengan volume yang sesuai sangat dianjurkan untuk menjamin ketepatan dosis dan keamanan pemberian vaksin. Vaksin BCG diberikan pada area yang sama dengan ketentuan waktu tertentu sesuai prosedur pelayanan imunisasi.

3) Indikasi

Indikasi pemberian vaksin BCG adalah sebagai upaya pencegahan terhadap penyakit tuberkulosis, khususnya pada anak-anak yang memiliki risiko tinggi terpapar TB. Kelompok berisiko tersebut meliputi

anak yang tinggal di daerah dengan angka kejadian TB yang tinggi, memiliki riwayat keluarga dengan TB, serta anak dengan kondisi kesehatan yang lemah atau sistem imun yang rendah. Selain itu, vaksin BCG dianjurkan diberikan pada bayi baru lahir untuk mencegah terjadinya TB berat, seperti tuberkulosis meningitis. Namun demikian, vaksin BCG tidak dianjurkan bagi individu yang telah terinfeksi TB atau memiliki riwayat TB aktif.

4) Kontra indikasi

Kontraindikasi pemberian vaksin BCG meliputi individu dengan kondisi imunodefisiensi serta mereka yang menunjukkan hasil tes tuberkulin positif. Vaksin ini juga tidak disarankan diberikan pada individu yang sedang mengalami demam, sedang menjalani terapi immunosupresan seperti kortikosteroid, serta penderita HIV dan TB aktif. Selain itu, vaksin BCG tidak dianjurkan pada individu dengan kondisi kulit yang bersifat septik. Pada kasus eksim, pemberian vaksin hanya boleh dilakukan pada area kulit yang tidak terdapat lesi.

5) Efek samping

Pemberian vaksin BCG umumnya tidak menimbulkan reaksi sistemik seperti demam. Dalam rentang waktu 1–2 minggu setelah penyuntikan, area bekas suntikan biasanya akan mengalami kemerahan dan pembengkakan, yang selanjutnya dapat berkembang menjadi pustula dan pecah hingga membentuk ulkus kecil. Luka tersebut akan sembuh secara spontan tanpa memerlukan terapi khusus dan umumnya meninggalkan bekas jaringan parut. Pada beberapa kasus, dapat terjadi pembesaran kelenjar getah bening di daerah ketiak atau leher yang bersifat padat, tidak nyeri, serta tidak disertai demam. Kondisi ini merupakan respons normal pascaimunisasi BCG dan tidak memerlukan penanganan medis karena dapat pulih dengan sendirinya (Kementerian Kesehatan RI, 2022).

b. Vaksin DPT (Difteri Pertusis Tetanus)

1) Pengertian

Vaksin DPT merupakan vaksin kombinasi yang tersusun atas toksoid difteri dan tetanus yang telah dimurnikan serta komponen bakteri pertusis yang telah diinaktivasi. Vaksin ini berfungsi untuk memberikan perlindungan terhadap tiga penyakit menular, yaitu difteri, pertusis (batuk rejan), dan tetanus. Kandungan antigen dalam vaksin DPT memiliki kemiripan dengan agen penyebab penyakit tersebut sehingga mampu menstimulasi sistem kekebalan tubuh untuk membentuk antibodi yang berperan dalam mencegah terjadinya infeksi. Pemberian vaksin DPT dilakukan pada bayi dan anak-anak secara bertahap dalam beberapa dosis dan termasuk ke dalam imunisasi wajib pada program imunisasi nasional di berbagai negara, termasuk Indonesia.

Difteri merupakan penyakit infeksi yang disebabkan oleh bakteri *Corynebacterium diphtheriae* dan tergolong penyakit menular yang berbahaya, terutama karena menyerang saluran pernapasan bagian atas. Penularan penyakit ini dapat terjadi melalui droplet dari penderita saat batuk atau bersin, serta melalui kontak tidak langsung dengan makanan atau benda yang terkontaminasi bakteri difteri. Manifestasi klinis difteri meliputi demam dengan suhu sekitar 38°C, mual, muntah, kesulitan menelan, serta terbentuknya selaput berwarna putih keabu-abuan (pseudomembran) pada daerah faring, laring, atau tonsil. Upaya pencegahan difteri dapat dilakukan melalui pemberian imunisasi DPT secara rutin pada bayi dan anak-anak. Vaksin DPT mengandung antigen yang menyerupai agen penyebab difteri sehingga mampu merangsang sistem kekebalan tubuh untuk menghasilkan antibodi protektif terhadap infeksi. Dengan demikian, vaksin DPT menjadi salah satu imunisasi wajib dalam program imunisasi nasional di berbagai negara, termasuk Indonesia.

Pertusis atau batuk rejan merupakan penyakit infeksi pada saluran pernapasan yang disebabkan oleh bakteri *Bordetella pertussis*. Bakteri

ini menghasilkan toksin yang menyebabkan rangsangan batuk yang kuat dan berkepanjangan, terutama pada malam hari. Gejala khas pertusis berupa serangan batuk beruntun yang sering diikuti muntah, dengan durasi yang dapat berlangsung selama 1 hingga 3 bulan, sehingga penyakit ini dikenal sebagai batuk rejan. Pertusis bersifat sangat menular dan umumnya menyerang bayi serta anak-anak. Penularan terjadi melalui droplet di udara saat penderita batuk atau bersin, maupun melalui kontak langsung dengan sekret saluran napas penderita. Pada tahap awal, gejala pertusis menyerupai infeksi saluran pernapasan ringan seperti pilek atau influenza, namun dalam beberapa hari akan berkembang menjadi batuk yang semakin berat dan berkepanjangan. Serangan batuk sering disertai bunyi mengi atau suara “ngik” serta dapat menyebabkan kelelahan yang signifikan. Upaya pencegahan pertusis dapat dilakukan melalui pemberian imunisasi DPT secara rutin pada bayi dan anak-anak. Meskipun vaksin DPT tidak memberikan kekebalan seumur hidup, pemberian vaksin secara lengkap dan terjadwal terbukti efektif dalam melindungi anak dari penyakit pertusis (Alodokter, 2021).

Tetanus merupakan penyakit infeksi yang disebabkan oleh bakteri *Clostridium tetani*, yaitu bakteri anaerob yang mampu hidup dan berkembang pada lingkungan tanpa oksigen. Penyakit ini dapat menyerang semua kelompok usia, mulai dari bayi hingga orang dewasa. Pada bayi, penularan tetanus umumnya terjadi akibat pemotongan tali pusat menggunakan alat yang tidak steril atau praktik tradisional yang terkontaminasi spora bakteri tetanus. Sementara itu, pada anak-anak dan orang dewasa, infeksi dapat masuk melalui luka terbuka yang kotor atau terkontaminasi spora bakteri. *Clostridium tetani* banyak ditemukan di lingkungan, terutama di tanah yang terkontaminasi kotoran hewan seperti kuda. Gejala awal tetanus ditandai dengan kekakuan dan kejang otot yang biasanya dimulai dari otot rahang dan dapat menyebar ke seluruh tubuh. Apabila tidak ditangani dengan tepat, tetanus berisiko menyebabkan kematian akibat gangguan pernapasan atau gagal jantung. Oleh karena itu, upaya pencegahan melalui imunisasi sangat penting.

Salah satu vaksin yang efektif dalam mencegah penyakit tetanus adalah vaksin DPT.

2) Cara pemberian dan dosis

Pemberian vaksin DPT dilakukan dengan memastikan terlebih dahulu bahwa anak atau individu yang akan divaksin berada dalam kondisi sehat. Apabila terdapat keluhan seperti demam atau penyakit akut lainnya, pemberian vaksin sebaiknya ditunda hingga kondisi membaik. Vaksin DPT diberikan di fasilitas pelayanan kesehatan sesuai dengan jadwal imunisasi yang telah ditetapkan dan dilakukan oleh dokter atau tenaga kesehatan yang berkompeten di bawah pengawasan dokter. Lokasi penyuntikan vaksin disesuaikan dengan usia penerima, yaitu pada otot paha untuk bayi usia 6 minggu hingga 1 tahun, sedangkan pada anak usia di atas 1 tahun diberikan melalui penyuntikan pada otot lengan atas. Setelah vaksinasi, perlu dilakukan pemantauan terhadap kemungkinan munculnya reaksi pascaimunisasi, seperti kemerahan, pembengkakan di area suntikan, atau demam. Penerima vaksin dianjurkan untuk melengkapi seluruh dosis vaksin DPT sesuai jadwal yang telah ditentukan, dan apabila terdapat dosis yang terlewat, segera dilakukan vaksinasi ulang di fasilitas kesehatan terdekat. Selain itu, setelah imunisasi, penting untuk tetap menjaga kebersihan dan kesehatan dengan menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat sesuai anjuran (Alodokter, 2021).

3) Indikasi

Vaksinasi DPT memiliki efektivitas yang baik dalam memberikan perlindungan secara bersamaan terhadap difteri, pertusis, dan tetanus. Vaksin ini direkomendasikan untuk seluruh anak sesuai dengan usia yang telah ditetapkan dalam program imunisasi nasional. Selain itu, orang dewasa yang belum pernah menerima vaksin DPT atau belum mendapatkan dosis lengkap juga dianjurkan untuk menjalani vaksinasi ulang guna meningkatkan dan mempertahankan kekebalan tubuh terhadap ketiga penyakit tersebut. Pemberian vaksin DPT bertujuan

untuk mencegah terjadinya difteri, pertusis, dan tetanus yang berpotensi menimbulkan komplikasi berat hingga kematian (Handayani, 2019).

4) kontraindikasi

Pemberian dosis lanjutan vaksin yang mengandung komponen pertusis tidak dianjurkan pada individu yang sebelumnya mengalami reaksi samping berat dan berisiko fatal setelah pemberian vaksin DTP, DTaP, atau Tdap. Selain itu, vaksin pertusis tidak boleh diberikan kepada individu yang mengalami ensefalopati dalam waktu tujuh hari setelah imunisasi DTP, DTaP, atau Tdap yang tidak disebabkan oleh faktor lain yang jelas. Kontraindikasi umum vaksin DPT juga mencakup riwayat reaksi alergi berat terhadap dosis vaksin sebelumnya atau terhadap komponen vaksin tertentu, seperti antibiotik neomisin, streptomisin, atau polimiksin B, serta riwayat kejang dengan penyebab yang tidak diketahui setelah imunisasi sebelumnya (Alomedika, 2022).

5) efek samping

Vaksin pertusis umumnya jarang menimbulkan efek samping serius, meskipun terdapat laporan kejadian kejang demam dan reaksi berat lainnya dalam jumlah yang sangat terbatas. Beberapa obat seperti steroid, imunoglobulin, dan agen immunosupresan diketahui dapat berinteraksi dengan vaksin pertusis. Efek samping yang paling sering muncul setelah pemberian vaksin biasanya bersifat ringan dan tidak berbahaya, sedangkan kejadian efek samping berat sangat jarang ditemukan (Alomedika, 2022).

c. Hepatitis B

1) Pengertian

Vaksin hepatitis B (HBV) merupakan vaksin yang dirancang untuk memberikan perlindungan terhadap seluruh sub tipe virus hepatitis B. Infeksi hepatitis B yang berlangsung secara kronis dapat menyebabkan peradangan hati berkepanjangan, yang berisiko berkembang menjadi gangguan hati kronis hingga karsinoma hepatoseluler. Mengingat penularan virus hepatitis B tergolong cepat dan lebih mudah terjadi

dibandingkan virus HIV, pemberian vaksin hepatitis B menjadi langkah pencegahan yang sangat penting (Alomedika, 2022).

2) Indikasi dan Dosis

Vaksin hepatitis B diindikasikan untuk mencegah infeksi yang disebabkan oleh virus hepatitis B dan dianjurkan bagi seluruh kelompok usia, terutama individu yang memiliki risiko tinggi tertular virus tersebut. Pemberian vaksin hepatitis B dapat dilakukan sejak bayi baru lahir hingga usia lanjut. Dosis yang digunakan pada anak-anak adalah 10 µg/0,5 mL, sedangkan pada orang dewasa diberikan dosis 20 µg/mL. Tujuan utama pemberian vaksin hepatitis B adalah untuk mencegah infeksi akibat berbagai sub tipe virus hepatitis B melalui pembentukan kekebalan tubuh yang optimal (Alomedika, 2022)

3) Kontraindikasi

Vaksin hepatitis B tidak dianjurkan diberikan kepada individu yang memiliki riwayat reaksi alergi berat terhadap komponen vaksin. Penggunaan vaksin ini pada bayi dengan berat badan lahir rendah serta pada anak-anak yang sedang mengalami infeksi berat perlu dilakukan dengan kehati-hatian dan pengawasan medis sesuai dengan ketentuan yang berlaku (Alomedika, 2022).

4) Efek samping

Efek samping yang paling sering muncul setelah pemberian vaksin hepatitis B umumnya bersifat ringan, seperti nyeri atau rasa tidak nyaman pada area suntikan. Selain itu, penggunaan vaksin hepatitis B bersamaan dengan obat-obatan tertentu, seperti imunomodulator, dapat memengaruhi efektivitas respons imun yang dihasilkan (Alomedika, 2022).

d. Vaksin Polio (*Oral Polio Vaccine*)

1) Pengertian

Polio merupakan penyakit infeksi yang disebabkan oleh virus polio dan berpotensi menimbulkan kelumpuhan permanen hingga kematian. Penyakit ini terjadi akibat infeksi virus yang menyerang sistem saraf pusat, khususnya otak dan sumsum tulang belakang, sehingga penderita

dapat mengalami gangguan pergerakan pada bagian tubuh tertentu, seperti salah satu atau kedua tungkai. Pencegahan polio dapat dilakukan melalui pemberian vaksin polio, yang termasuk ke dalam imunisasi wajib pada bayi bersama dengan vaksin hepatitis B, DPT, dan Hib (Siloam Hospital, 2023)

2) Waktu pemberian dan Dosis

Pemberian vaksin polio mengacu pada jadwal imunisasi yang ditetapkan oleh Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI), yaitu dimulai sejak bayi baru lahir dan dilanjutkan secara bertahap hingga usia 18 bulan. Vaksin polio diberikan dalam empat dosis dasar dan satu dosis penguat. Selain pada anak-anak, orang dewasa yang belum pernah mendapatkan imunisasi polio juga dianjurkan untuk menerima vaksin ini (Siloam Hospital, 2023).

3) Kontraindikasi

Pemberian vaksin polio dilakukan oleh dokter atau tenaga medis di bawah pengawasan yang sesuai, baik dalam bentuk vaksin polio oral (*Oral Polio Vaccine/OPV*) maupun vaksin polio inaktif (*Inactivated Polio Vaccine/IPV*). Vaksin OPV umumnya diberikan segera setelah bayi lahir, sedangkan vaksin IPV dianjurkan diberikan sebanyak dua kali sebelum usia satu tahun. Penyesuaian jadwal pemberian vaksin perlu dilakukan agar sesuai dengan ketentuan imunisasi yang telah ditetapkan sehingga efektivitas perlindungan dapat optimal (Siloam Hospital, 2023).

4) Efek samping

Seperti vaksin lainnya, vaksin polio dapat menimbulkan efek samping, meskipun sebagian besar bersifat ringan. Efek samping yang sering dilaporkan antara lain nyeri pada area suntikan, demam ringan hingga sedang setelah imunisasi, serta pengerasan kulit di sekitar lokasi penyuntikan. Reaksi tersebut umumnya bersifat sementara dan dapat hilang dengan sendirinya dalam waktu satu hingga dua minggu (Siloam Hospital, 2023).

e. Campak

1) Pengertian

Vaksin campak merupakan vaksin yang digunakan untuk mencegah infeksi virus campak atau rubeola. Vaksin ini dibuat dari virus campak yang telah dilemahkan sehingga tetap mampu merangsang respons imun tanpa menimbulkan penyakit. Pemberian vaksin campak dilakukan dalam dua dosis yang dapat dimulai sejak usia 9 bulan. Setiap dosis diberikan sebanyak 0,5 mL melalui penyuntikan secara subkutan pada daerah otot deltoid lengan kiri. Di Indonesia, vaksin campak tersedia dalam bentuk vaksin tunggal maupun vaksin kombinasi, seperti campak–rubella (MR) dan gondong–campak–rubella (MMR).

2) Indikasi dan dosis

Vaksin campak merupakan vaksin yang digunakan untuk mencegah infeksi virus campak atau rubeola. Vaksin ini dibuat dari virus campak yang telah dilemahkan sehingga tetap mampu merangsang respons imun tanpa menimbulkan penyakit. Pemberian vaksin campak dilakukan dalam dua dosis yang dapat dimulai sejak usia 9 bulan. Setiap dosis diberikan sebanyak 0,5 mL melalui penyuntikan secara subkutan pada daerah otot deltoid lengan kiri. Di Indonesia, vaksin campak tersedia dalam bentuk vaksin tunggal maupun vaksin kombinasi, seperti campak–rubella (MR) dan gondong–campak–rubella (MMR).

3) Kontraindikasi

Vaksin campak tidak dianjurkan diberikan pada individu yang memiliki riwayat reaksi hipersensitivitas berat terhadap vaksin campak atau salah satu komponen vaksin. Selain itu, kehati-hatian diperlukan pada individu dengan kondisi immunosupresi, trombositopenia, serta pada mereka yang baru menerima produk darah yang mengandung antibodi. Pemberian vaksin campak juga tidak direkomendasikan pada wanita hamil serta individu dengan riwayat reaksi alergi berat, termasuk anafilaksis, terhadap bahan vaksin seperti neomisin atau gelatin.

4) Efek samping

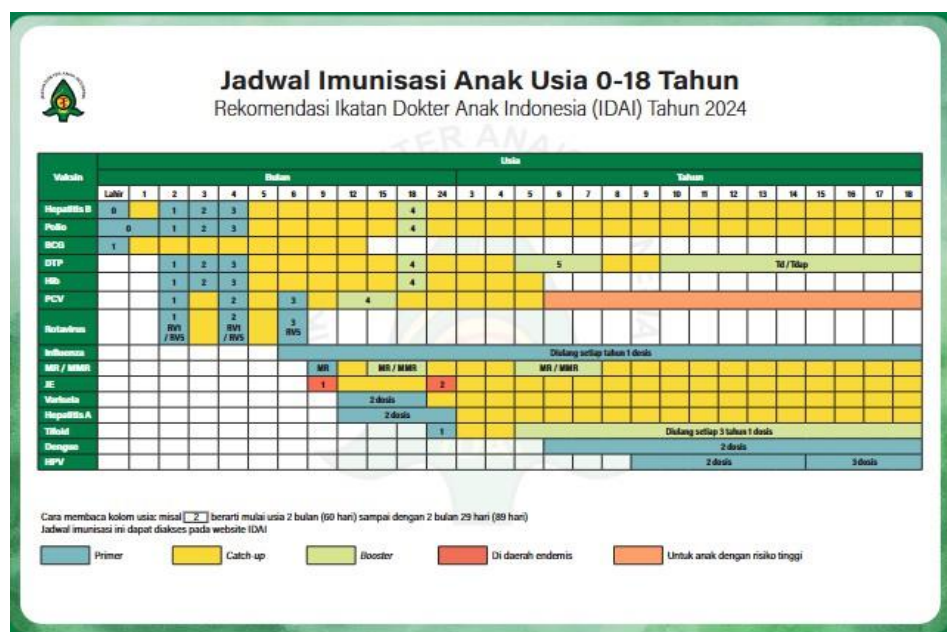
Efek samping yang paling sering dilaporkan setelah pemberian vaksin campak, baik vaksin tunggal maupun kombinasi, adalah demam dan munculnya ruam pada kulit. Dalam kasus yang jarang, dapat terjadi reaksi alergi seperti urtikaria hingga anafilaksis. Penggunaan obat-obatan immunosupresan bersamaan dengan vaksin campak dapat memengaruhi efektivitas vaksin dan meningkatkan risiko terjadinya infeksi campak.

4. Sasaran dan Jadwal Imunisasi

a. Sasaran imunisasi dasar :

- 1) Imunisasi BCG, yang dilakukan sekali pada bayi usia 0-11 bulan.
- 2) Imunisasi DPT, yang diberikan tiga kali pada bayi usia 2-11 bulan dengan interval 4 minggu.
- 3) Imunisasi Polio, yang diberikan empat kali pada bayi usia 0-11 bulan dengan interval 4 minggu.
- 4) Imunisasi Campak, yang diberikan satu kali pada bayi usia 9-11 bulan.
- 5) Imunisasi Hepatitis B, yang diberikan tiga kali pada bayi usia 1-11 bulan dengan interval 4 minggu.

b. Jadwal pemberian imunisasi dasar :



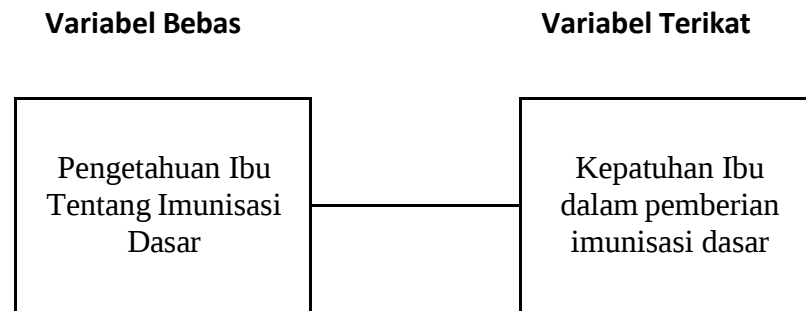
Gambar 1 Jadwal Imunisasi Anak

5. Penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi (PD3I)

Imunisasi adalah upaya kesehatan yang penting untuk mencegah berbagai Penyakit yang Dapat Dicegah Dengan Imunisasi (PD3I) melalui pemberian vaksin yang aman dan efektif, dan Indonesia.

- a. Vaksin BCG diberikan untuk melindungi anak dari tuberkulosis (TBC), terutama bentuk berat TBC yang menyerang paru-paru atau selaput otak, sehingga membantu mencegah kecacatan dan kematian akibat infeksi bakteri *Mycobacterium tuberculosis*.
- b. Vaksin Hepatitis B diberikan sedini mungkin setelah lahir untuk mencegah infeksi virus yang menyerang hati. Tanpa vaksin, infeksi Hepatitis B kronis bisa berkembang menjadi sirosis hati atau kanker hati di kemudian hari, sehingga pemberian vaksin sejak awal kehidupan sangat penting untuk mencegah komplikasi jangka panjang.
- c. Vaksin Campak diberikan pada usia sekitar 9 bulan untuk mencegah penyakit campak, yang sangat menular dan bisa menyebabkan demam tinggi, ruam, serta komplikasi berat seperti pneumonia (radang paru) dan ensefalitis (radang otak). Kekebalan yang dibentuk oleh vaksin membantu anak terhindar dari penyakit berat tersebut.
- d. Vaksin Polio melindungi dari poliomielitis, infeksi virus yang menyerang sistem saraf dan berpotensi menyebabkan kelumpuhan permanen pada anggota tubuh dan otot pernapasan. Pemberian vaksin polio secara rutin sejak bayi secara signifikan menekan kejadian penyakit ini di masyarakat.
- e. Vaksin DPT merupakan vaksin kombinasi yang mencegah tiga penyakit sekaligus: Difteri, yaitu infeksi bakteri yang dapat menyumbat saluran napas; Pertusis atau batuk rejan, yang menyebabkan batuk hebat dan sulit bernapas; serta Tetanus, yang menyerang sistem saraf dan menyebabkan kejang otot yang berbahaya. Dengan imunisasi DPT, anak mendapatkan perlindungan terhadap ketiga penyakit serius ini dalam satu kali pemberian vaksinasi.

D. Kerangka Konsep



Gambar 2 Kerangka Konsep

E. Definisi Operasional

1. Pengetahuan

Pengetahuan merupakan hasil yang diketahui ibu tentang imunisasi dasar terhadap pemberian imunisasi dasar melalui pengisian kuesioner yaitu baik jika skor 80-100%, cukup jika skor 60-79%, kurang <60%.

2. Kepatuhan

Kepatuhan adalah ketaatan ibu dalam memberikan imunisasi dasar kepada bayi yang telah lengkap (5 imunisasi dasar yaitu BCG, Hepatitis B, Campak, Polio, DPT). yang di tentukan melalui kuesioner yaitu patuh jika skor 75% - 100%, kurang patuh jika skor 50% -75%, tidak patuh jika skor < 50%

F. Hipotesis Penelitian

H1: terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu dengan kepatuhan pemberian imunisasi dasar pada bayi di Desa Mengaya Kecamatan Bintang Kabupaten Aceh Tengah.

